

Studi Etnobotani Tumbuhan Pinang (*Areca catechu*) Di Desa Karang Agung Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim

Delfina Hotmanauli Sinaga¹⁾, Delia Yusfarani¹⁾

¹⁾Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

*Corresponding author : delfinasinaga22@gmail.com

ABSTRACT

Areca nut (Areca catechu L.) plant is one of the important resources, utilized sustainably for various daily purposes, showing the local wisdom of the community. Ethnobotany as an interdisciplinary science examines the relationship between humans and plants, and contributes to global issues such as food security and biological conservation. This study aims to explore the ethnobotanical utilization of areca nut (Areca catechu) in Karang Agung Village, Lubai Ulu Sub-district, Muara Enim Regency. Through descriptive qualitative method, data were collected through observation and interviews with local communities. The results showed that areca nut plants have an important role in people's lives, used in various aspects such as traditional medicine, poles for areca nut climbing competitions, as well as roofing materials and janur in traditions. The community is also not fully aware of the other benefits of areca nut as an anti-aging agent. This research emphasizes the importance of recognizing the potential of areca nut plants that have not been optimally utilized and is expected to increase people's understanding of the value of ethnobotany in their daily lives.

Keywords: *Areca catechu L., Ethnobotany*

ABSTRAK

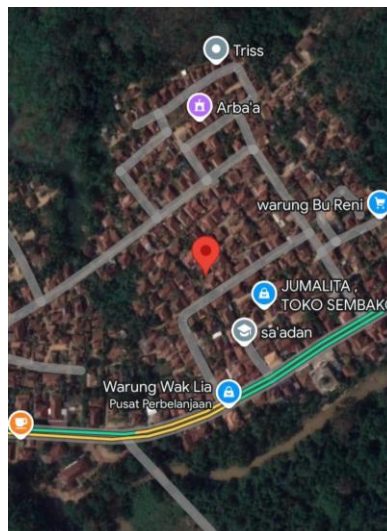
Tanaman pinang (*Areca catechu L.*) menjadi salah satu sumber daya penting, dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk berbagai keperluan sehari-hari, menunjukkan kearifan lokal masyarakat. Etnobotani sebagai ilmu interdisipliner mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan, serta berkontribusi terhadap isu global seperti ketahanan pangan dan konservasi hayati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan etnobotani tanaman pinang (*Areca catechu*) di Desa Karang Agung, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim. Melalui metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman pinang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, digunakan dalam berbagai aspek seperti pengobatan tradisional, tiang perlombaan panjat pinang, serta sebagai bahan atap dan janur dalam tradisi. Masyarakat juga belum sepenuhnya menyadari manfaat lain dari biji pinang sebagai anti-penuaan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengenalan potensi tanaman pinang yang belum dimanfaatkan secara optimal dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai etnobotani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Areca catechu L., Etnobotani*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah berupa sumber daya hutan yang luas, mencakup sekitar 120,35 juta hektar. Hutan ini menyimpan beragam potensi berharga, termasuk flora, fauna, dan mikroorganisme, yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Sayangnya, pemanfaatan dan pengelolaan potensi ini belum dilakukan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selama ini, fokus utama adalah eksploitasi kayu, yang hanya menyumbang sekitar 3-5% terhadap ekonomi hutan. Sementara itu, sekitar 95% potensi lainnya, seperti hasil non-kayu, keanekaragaman hayati, dan jasa lingkungan, masih belum dimanfaatkan secara maksimal (Kinho, 2011).

Desa Karang Agung, terletak di Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, berada di sepanjang Jalan Raya Prabumulih-Baturaja. Wilayahnya memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran sedang, datar, hingga curam, yang juga menjadi ciri khas desa-desa lain di Kecamatan Lubai Ulu. Desa ini berdiri sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam dengan nama yang sarat makna. Kata "karang" diartikan sebagai rangkaian atau batu yang biasa ditemukan di laut, sedangkan "agung" berarti besar dan mulia, mencerminkan kemuliaan desa ini sebagai tempat tinggal Depati atau Pasirah, pemimpin pemerintahan Marga Lubai Suku II (Kandarian, 2022)



Selain memiliki nilai sejarah, Desa Karang Agung juga dikenal karena kekayaan alamnya, salah satunya tanaman pinang yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Batang pinang sering digunakan sebagai tiang untuk permainan voli, buahnya

dimanfaatkan untuk tradisi nyirih, dan daunnya dijadikan bahan untuk atap. Pemanfaatan tanaman ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kandarian, 2022).

Tanaman pinang dipilih sebagai fokus penelitian karena di Desa Karang Agung tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Berbagai bagian tanaman, seperti batang, buah, dan biji, digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman pinang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi maupun budaya, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pemanfaatannya

Etnobotani adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan manusia, tumbuhan, dan lingkungan dalam konteks budaya. Ilmu ini menyoroti peran tumbuhan dalam tradisi, pola hidup, dan peradaban manusia. Selain mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan, etnobotani menganalisis kontribusinya terhadap isu global seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, konservasi hayati, dan kesehatan, termasuk pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan ilmiah, etnobotani mendukung konservasi biokultural yang melestarikan keanekaragaman hayati sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Gaoue et al., 2017).



*Gambar 2: Tanaman Pinang
(Dok. Pribadi, 2024)*

Tanaman pinang, termasuk dalam keluarga monokotil seperti kelapa, tersebar luas di seluruh Indonesia, dengan daerah produksi dan ekspor biji pinang terbesar berada di Pulau Sumatera, khususnya Provinsi Aceh dan Jambi (Baiti et al., 2018). Menurut Miftahorrahman (2015), *Areca catechu L.*, atau pinang, tergolong famili Palmae, memiliki akar serabut, batang tegak berpermukaan licin, dan mampu tumbuh hingga 25 meter dengan diameter batang atau jarak antar ruas sekitar 15 cm. Selama ini, pinang lebih dikenal sebagai bahan sirih, tetapi juga memiliki potensi untuk digunakan dalam industri kosmetik, kesehatan, dan tekstil sebagai pewarna (Ihsanurrozi, 2014). Buah pinang mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti saponin dengan sifat antimikroba dan antiinflamasi, flavonoid sebagai antioksidan; tanin dengan efek astringen dan antimikroba, fenol sebagai antioksidan alami, steroid yang mendukung fungsi tubuh, serta alkaloid dengan berbagai aktivitas farmakologis (Pahadia et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 di Desa Karang Agung, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan perilaku yang berhubungan dengan penelitian secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih detail dari narasumber yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Desa Karang Agung, Lubai Ulu Muara Enim. Dapat diketahui bahwa pemanfaatan pinang oleh masyarakat yaitu sebagai berikut tumbuhan pinang dimanfaatkan di Desa Karang Agung, Lubai Ulu dalam pengobatan secara tradisional, sebagai tiang untuk acara perlombaan panjat pinang, dan sebagai atap serta janur dalam adat pernikahan.

Sebagian masyarakat tidak menyatakan adanya larangan dalam memanfaatkan pinang sebagai obat, khususnya menginang. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah batang, buah dan biji, serta akar. Namun ada manfaat lain yang belum diketahui oleh

masyarakat di Desa Karang Agung, Lubai Ulu yaitu biji buah pinang sebagai obat anti-penuaan.

a. Menginang

Menginang, atau yang lebih dikenal sebagai menyirih, merupakan aktivitas mengunyah daun sirih dengan atau tanpa tambahan bahan lainnya. Komponen tambahan dalam tradisi menginang dapat berbeda-beda sesuai daerah. Namun, bahan-bahan yang umum digunakan meliputi biji buah pinang, kapur, gambir, parutan kelapa, peppermint, kapulaga, cengkih, pewangi, dan stimulant (Bida et al., 2022).

Mengunyah sirih pinang dapat berdampak pada kurangnya perawatan karies gigi dan memberikan efek negatif terhadap periodontitis, seperti meningkatkan risiko periodontitis dan kehilangan gigi. Salah satu alasan mengapa sirih pinang dapat merusak jaringan periodontal adalah pengaruh kolinergik dari sirih pinang yang berinteraksi dengan garam kalsium dalam air liur, yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi. Pengguna sirih pinang yang sudah lama mengunyah cenderung mengalami kerusakan periodontal lebih besar dibandingkan mereka yang tidak mengunyah (Chatrcchaiwiwatana, 2006). Menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk kesehatan secara keseluruhan, karena hal ini memengaruhi kualitas hidup, termasuk kemampuan berbicara, mengunyah, dan rasa percaya diri. Selain itu, kebiasaan mengunyah dalam jangka waktu lama secara perlahan dapat menyebabkan pengikisan pada elemen gigi (Megananda, dkk. 2010).



Gambar 3: Bahan-Bahan Menginang
(Dok. Internet, 2024)

b. Perlengkapan lomba panjat pinang

Masyarakat Desa Karang Agung, Kecamatan Lubai Ulu, memiliki tradisi unik dalam merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah memanfaatkan batang pohon pinang sebagai alat utama dalam perlombaan tradisional. Lomba panjat pinang menjadi salah satu permainan yang paling populer di antara rangkaian acara tersebut. Dalam lomba ini, batang pohon pinang biasanya dilumuri dengan pelumas agar licin, sehingga peserta harus bekerja sama dengan strategi dan kekuatan untuk mencapai puncak batang pinang, di mana berbagai hadiah menarik telah disiapkan. Tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan semangat perjuangan dalam memperingati hari kemerdekaan.

**c. Sebagai atap dan janur**

Daun pinang sering digunakan sebagai bahan atap oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau di kawasan hutan. Daun ini dipilih karena sifatnya yang kuat, tahan terhadap cuaca, dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Teknik pembuatan atap dari daun pinang biasanya melibatkan proses pengeringan agar daun

lebih awet dan tidak mudah membusuk (Ismawati, dkk. 2019).

Daun-daun ini dirangkai dan diikat pada kerangka bambu atau kayu dengan menggunakan tali dari serat alami. Atap dari daun pinang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu memberikan perlindungan yang cukup terhadap panas



matahari dan hujan. Penggunaan daun pinang sebagai atap sering ditemukan di rumah-rumah tradisional, gazebo, atau gubuk-gubuk kecil di ladang. Selain itu, atap dari daun pinang memiliki keunggulan berupa sirkulasi udara yang baik, sehingga ruangan di bawahnya terasa lebih sejuk dibandingkan atap dari bahan modern seperti seng atau asbes. Meski daya tahannya terbatas, penggunaan daun pinang sebagai atap tetap menjadi solusi praktis dan ekonomis di banyak daerah (Ismawati, dkk. 2019).

Selain dimanfaatkan sebagai atap, daun pinang muda sering digunakan sebagai janur. Janur adalah daun muda dari tanaman pinang atau kelapa yang masih berwarna hijau kekuningan. Dalam banyak tradisi di Indonesia, janur memainkan peran penting sebagai bahan dekorasi dalam acara adat dan religi (Putri, dkk. 2018).



Gambar 6: Janur (Dok. Internet, 2024)

d. Sebagai obat anti-penuaan

Biji buah pinang (*Areca catechu L.*) memiliki kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif yang beragam, seperti karbohidrat, lemak, serat, flavonoid, tannin, alkaloid, dan berbagai jenis mineral. Kombinasi senyawa tersebut memberikan berbagai manfaat kesehatan, terutama sebagai sumber antioksidan alami. Antioksidan dari biji pinang dapat membantu melindungi tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas, yang berperan dalam proses penuaan dan berbagai penyakit degeneratif. Selain itu, kandungan dalam biji pinang juga berfungsi untuk meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh, menjadikannya bermanfaat dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan. Ekstrak metanol dari biji pinang telah diteliti dan terbukti memiliki aktivitas anti-penuaan yang signifikan, di samping potensi antioksidannya yang kuat. Kandungan flavonoid dan tannin dalam biji pinang berkontribusi besar terhadap sifat antioksidan ini, karena kedua senyawa tersebut dapat menangkal radikal bebas dan mencegah kerusakan oksidatif pada sel-sel tubuh. Penelitian juga menunjukkan bahwa senyawa aktif dalam biji pinang memiliki kemampuan untuk mendukung regenerasi sel, sehingga membantu memperlambat proses penuaan (Anggraeni, et al., 2017).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan bahwa masih terdapat tumbuhan di sekitar kawasan yang perlu dikenalkan kepada masyarakat luas, antara lain tanaman pinang (*Areca catechu* L). Diantaranya oleh masyarakat Desa Karang Agung Lubai Ulu yaitu sebagai acara perlombaan panjat pinang, untuk menginang, sebagai atap dan janur. Namun masyarakat masih belum mengetahui manfaat lain dari biji buah pinang yaitu bisa sebagai anti-penuaan, serta masih banyak lagi manfaat yang tidak kita ketahui dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita agar kita dapat menerapkan ilmu etnobotani dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., Sari, K.I.P. and Wardani, R.A 2017, 'Hubungan Antara Konsumsi Jamu Saat Hamil Dengan Kejadian Asfiksia Bayi Baru Lahir Di Ruang Melati RSUD Jombang'. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), pp. 60-64.
- Baiti, M., Lipinwati, & Elfrida, S 2018, 'Pengaruh pemberian ekstrak etanol biji buah pinang (*Areca catechu* L.) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* secara in vitro'. *Jurnal Medika Jagadita*, 6(1), pp. 10–19.
- Bida, G. S., Tanib, N. A., Akbar, H., & Sarman 2022, 'Tradisi kebiasaan mengunyah sirih pinang dapat meningkatkan kesehatan gigi pada masyarakat di kota kotamobagu'. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(1), pp. 10–15.
- Chatrchainwiwatana.s 2006, 'Dental Caries And Associated With Betel Quit Chewing. Analisis Of Two Detesets'. *Journal Medical Association Thailand* 89(7) pp. 4-11.
- Kandarian 2022, *Profil Desa Karang Agung Lubai Ulu*.
- Megananda Hiranya Putri, Eliza Herijulianti, Neneng Nurjanah 2010, 'Pencegahan Penyakit Gigi Dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup'. *Dental therapist Journal* 1(2).
- Pahadia, A., Gawde, R., & Agrawal, S 2013, 'Antimicrobial activity of hydro-alcoholic extract of *Areca catechu*'. *Journal Name*, 3, pp. 18–25.
- Miftahorachman, Y. R., & Matana, Salim 2015, *Teknologi budidaya dan pasca panen pinang*. Balai Penelitian Tumbuhan Palma.



- Kinho, J 2011, *Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara*. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan.
- Gaoue, O. G., Coe, M. A., Bond, M., Hart, G., Seyler, B. C., & McMillen, H 2017, 'Theories and major hypotheses in ethnobotany'. *Economic Botany*, 71(3), pp. 269–287.
- Ihsanurrozi, M 2014, 'Perbandingan jumlah anak dari mencit betina yang dikawinkan dengan mencit jantan yang mendapat perlakuan jus biji pinang muda dan jus daun jati belanda'.
- Ismawati, dkk 2019, 'Pemanfaatan Tanaman Pinang dalam Kehidupan Sehari-hari'. *Jurnal Pertanian dan Kearifan Lokal*.